

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini paradigma pendidikan sudah semakin berkembang dari pendekatan tradisional dimana siswa hanyalah sebagai objek pendidikan, kurang aktif di dalam prosesnya dan gurulah yang menjadi *center* utama dalam pembelajaran, dan kemudian menjadi pendekatan yang lebih *modern*, yaitu berpusat kepada siswa.

Hal ini tentu menjadi perhatian bagi para *stakeholder* pendidikan. Mereka mulai mengembangkan model-model pendidikan yang berpusat kepada siswa agar siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Dan dengan semakin banyaknya model-model pembelajaran yang dikembangkan maka diharapkan guru dapat memilih model-model pembelajaran mana yang ingin mereka coba terapkan kepada siswa.

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani yang diajarkan disekolah memiliki peranan yang sangat penting yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih dan dilakukan secara sistematis.

Berdasarkan jenisnya pendidikan jasmani dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: materi pokok dan materi pilihan. Materi pokok merupakan materi yang wajib diberikan kepada siswa yang mencakup atletik, senam dan permainan. Sedangkan materi pilihan merupakan materi yang dapat dipilih dengan kemampuan dan situasi serta kondisi sekolah masing-masing.

Melalui pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan pemahaman terhadap gerak manusia dan pemeliharaan kesegaran jasmani melalui aktivitas fisik. Salah satu contoh aktivitas fisik dalam pendidikan jasmani terdapat pada suatu pola permainan olahraga diantaranya sepakbola.

Permainan sepakbola adalah salah satu jenis permainan beregu dan olahraga yang paling digemari dan semakin diterima oleh masyarakat. Sepakbola ini digemari karena permainan sepak bola merupakan olahraga yang relatif sederhana, menarik dan dapat dimainkan semua orang.

Walaupun sederhana dalam bentuk kegiatannya seseorang hanya dapat bermain sepakbola dengan baik bila dirinya telah menguasai aktivitas gerak yang benar sesuai dengan teknik dasar dan peraturan permainan. Penguasaan teknik-

teknik dasar dalam berbagai aktivitas permainan sepakbola yang diajarkan atau yang dilatih mestinya sudah sejak dini mendapat perhatian serius oleh para guru pendidikan jasmani.

Teknik dasar permainan sepakbola meliputi; Teknik menendang, menahan bola (*trapping*), teknik menggiring bola (*dribble*), teknik menyundul (*heading*), teknik merebut bola, teknik melempar bola ke dalam dan teknik menangkap dan menepis bola bagi penjaga gawang.

Salah satu teknik yang perlu dikuasai seorang pemain adalah *dribbling*, dan teknik ini dibutuhkan dalam melewati lawan. Menggiring bola dapat diartikan sebagai seni mempergunakan beberapa bagian dari kaki untuk mengontrol bola atau menggulirkan bola terus-menerus ditanah sambil berlari.

Dapat disimpulkan tentang menggiring bola yaitu kemampuan seseorang untuk dapat memindahkan bola dari suatu daerah ke daerah lain dengan mempergunakan sentuhan-sentuhan kaki dan menggulirkannya secara terus-menerus ditanah sambil berlari, dan mutlak perlu dikuasai.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MAN 1 Medan pada tanggal 23 Mei 2015 mengenai hasil belajar siswa dalam pelajaran sepakbola dengan materi menggiring bola dengan kaki bagian luar, ternyata masih banyak siswa yang memperoleh nilai rendah. Nilai rata-rata hasil belajar siswa secara keseluruhan adalah 68,27. Dari 36 siswa kelas X-2 ternyata 20 siswa (55,55%) memiliki nilai dibawah KKM dan 16 siswa (44,44%) memiliki nilai diatas KKM.

Salah satu masalah yang sering terjadi dalam proses pembelajaran permainan sepakbola terutama pada materi *dribbling* adalah kurangnya kemampuan siswa dalam melakukan *dribbling*. Hal ini sesuai hasil pengamatan peneliti di MAN 1 Medan, dalam praktek olahraga sepakbola ternyata kemampuan siswa dalam melakukan *dribbling* masih kurang baik. Siswa belum mampu melakukan gerakan-gerakan *dribbling* sesuai dengan petunjuk dan pedoman pembelajaran sepakbola. Hasil *dribbling* yang dilakukan siswa banyak yang tidak terarah, sehingga sulit mencapai sasaran.

Masalah lainnya yang muncul yang peneliti amati yaitu kurangnya variasi pembelajaran yang dilakukan guru dimana guru sering menerapkan metode pembelajaran yang tidak berpusat kepada siswa sehingga siswa menjadi kurang kreatif pada saat pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan hasil belajar akademik siswa serta dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta, mengembangkan keterampilan sosial.

Dalam proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani, para siswa Sekolah Menengah Atas perlu dilatih untuk dapat bekerjasama dengan rekan-rekan sebayanya. Hal ini perlu dilakukan karena pada kegiatan belajar Pendidikan Jasmani ada materi yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama, misalnya dalam bentuk kerjasama kelompok. Selain itu latihan bekerja secara berkelompok sangatlah penting dalam perkembangan kepribadian anak. Dalam pembelajaran kooperatif siswa diajarkan untuk bekerja sama dan kolaborasi dalam belajar.

Seiring dengan itu timbul suatu pertanyaan apakah tidak ada gaya mengajar yang lain serta pendekatan pembelajaran yang bisa digunakan dan diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan jasmani selain lebih condong pada gaya komando. Sebagai seorang guru tentu saja harus berupaya mencari jalan keluar agar proses belajar mengajar lebih bersifat inovatif. Selaku calon pendidik, penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk menemukan pendekatan pembelajaran yang lebih baik untuk digunakan dalam mempelajari keterampilan gerak.

Melihat kondisi diatas maka peneliti mencoba menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada siswa. Dimana model pembelajaran ini dapat digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar

yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Proses Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* adalah berbentuk kelompok-kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Dari uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar *Dribbling* Sepakbola Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Pada Siswa MAN 1 Medan Tahun Ajaran 2015/2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian yang telah di kemukakan pada latar belakang masalah di atas maka dapat di identifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru.
2. Hasil belajar siswa pada materi *dribbling* sepakbola masih rendah.
3. Kurangnya variasi model pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

C. Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian hendaknya memiliki batasan masalah. Hal ini bertujuan memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang hendak dibahas agar ruang lingkup tidak terlalu luas sehingga tidak menyimpang dari latar belakang dan identifikasinya.

Maka sehubungan dengan itu masalah dalam penelitian ini dibatasi pada **“Upaya meningkatkan hasil belajar *dribbling* kaki bagian luar sepakbola dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siswa kelas X-2 MAN 1 Medan T.A. 2015/2016”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah ini adalah **“Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar *dribbling* kaki bagian luar sepakbola pada siswa kelas X-2 MAN 1 Medan T.A. 2015/2016?”**.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya merupakan titik tujuan yang akan dicapai seseorang melalui kegiatan yang akan dilakukan. Itulah sebabnya tujuan penelitian yang akan dilakukan harus mempunyai rumusan yang tegas, jelas terperinci serta operasional.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah **“Untuk mengetahui sejauh mana peranan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar *dribbling* kaki bagian luar sepakbola pada siswa kelas X-2 MAN 1 Medan Tahun Ajaran 2015/2016”**.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

1. Untuk memperluas wawasan pengetahuan bagi peneliti, guru dan pembaca tentang manfaat menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada *dribbling* sepakbola.
2. Untuk menambah ilmu yang bermanfaat khususnya meningkatkan keterampilan *dribbling* sepakbola melalui model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.
3. Sebagai umpan balik bagi guru untuk mengukur keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
4. Untuk dijadikan masukan bagi pemimpin sekolah dalam membuat kebijakan untuk mengembangkan dan meningkatkan kegiatan pembelajaran.